



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 1141-1153

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Pengobatan Kecemasan Menggunakan Obat Anti Cemas yang Mengandung Narkotika Menurut Ulama MUI dan Pondok Pesantren At-Tarbiyyah di Kabupaten Sumedang dan Dokter Spesialis Kejiwaan

Azzahra Larasati<sup>1✉</sup>, Lena Melinda Khoerunnisa<sup>2</sup>, Lu'luil Mukarromah<sup>3</sup>,  
Rizal Maulana<sup>4</sup>, Salma Khoirunnisaa<sup>5</sup>, Tedi Supriyadi<sup>6</sup>, Akhmad Faozi<sup>7</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: [azzahralarasati.11@upi.edu](mailto:azzahralarasati.11@upi.edu)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Kecemasan yang terus-menerus dapat berubah menjadi gangguan kecemasan dan memerlukan perhatian medis, salah satunya dengan obat anti kecemasan jenis benzodiazepin yang mengandung narkotika. Obat ini efektif untuk kecemasan akut, tetapi berisiko menimbulkan ketergantungan jika digunakan tanpa pengawasan. Islam memperbolehkan penggunaan zat terlarang untuk pengobatan dalam keadaan darurat melalui kaidah *adh-dhararu yuzâl* dan *adh-dharûrâtu tubîhu al-mahdhzûrât*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pandangan para ulama dan psikiater mengenai penggunaan obat tersebut, dengan pendekatan kualitatif studi kasus dan fenomenologi melalui wawancara dengan dua ulama dan tiga dokter spesialis kejiwaan. Hasilnya menunjukkan adanya kesepakatan tentang perlunya kehati-hatian dalam penggunaan obat, serta pentingnya pendekatan holistik yang menggabungkan terapi medis dan dukungan spiritual. Spiritualitas seperti dzikir dan ibadah dianggap dapat memperkuat mental pasien, disertai edukasi masyarakat untuk mencegah doktrin.

Kata Kunci: *Anticemas, Narkotika, Kecemasan, Kesehatan, Pengobatan, Perspektif Islam*

## Abstract

Persistent anxiety can turn into an anxiety disorder and require medical attention, one of which is with benzodiazepine-type anti-packaging drugs containing narcotics. This drug is effective for acute anxiety, but is at risk of causing dependence if used without supervision. Islam allows the use of prohibited substances for treatment in emergencies through the principles of *adh-dhararu yuzâl* and *adh-dharûrâtu tubîhu al-mahdhzûrât*. This study aims to understand the views of scholars and psychiatrists regarding the use of these drugs, with a qualitative case study approach and phenomenology through interviews with two scholars and three psychiatrists. The results show an agreement on the need for caution in the use of drugs, as well as the importance of a holistic approach that combines medical therapy and spiritual support. Spirituality such as *dhikr* and worship are considered to be able to strengthen the patient's mentality, accompanied by community education to prevent doctrine.

*Keywords: Antianxiety, Anxiety, Health Treatment, Islamic Perspective, Narcotics*

## PENDAHULUAN

Kecemasan merupakan respons alami terhadap stres atau ancaman yang bersifat sementara, namun dapat berkembang menjadi gangguan patologis jika berlangsung lama dan intensitasnya berlebihan. Dalam kajian psikologi, kecemasan digambarkan sebagai pengalaman emosional yang menyakitkan dan tidak menyenangkan, muncul akibat ketegangan internal maupun eksternal, serta dikendalikan oleh sistem saraf otonom (Agustinus, 1985). Gejala fisiologis seperti jantung berdebar, nafas pendek, mulut kering, dan telapak tangan berkeringat mencerminkan aktivitas tubuh terhadap situasi yang dianggap berbahaya. Sementara itu, dalam perspektif Islam, kecemasan juga dijelaskan sebagai bentuk rasa takut yang memiliki dimensi spiritual. Abdullah Hasyim dalam Cahyandari (2019) menyatakan bahwa rasa takut kepada Allah SWT merupakan bentuk kecemasan positif yang menjadi pendorong untuk menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Surah Al-Baqarah ayat 155 pun menggambarkan bahwa rasa takut dan kehilangan merupakan bagian dari ujian kehidupan yang harus dihadapi dengan sabar (Kemenag RI, 2011).

Laporan WHO (2017) menunjukkan bahwa prevalensi gangguan kecemasan secara global mencapai 264 juta jiwa, dengan peningkatan sebesar 14,9% dalam sepuluh tahun terakhir. Di Asia Tenggara, kasus kecemasan menyumbang 23% dari total kasus global atau sekitar 60,05 juta jiwa. Di Indonesia sendiri, Riskesdas 2013 mencatat prevalensi kecemasan sebesar 11,6%, dengan 8–22% di antaranya terjadi pada remaja dan mahasiswa (Kemenkes dalam Budiarto, Nugrahyu, & Riastiti, 2021). Penanganan kecemasan saat ini

masih didominasi pendekatan farmakologis, seperti penggunaan benzodiazepin (alprazolam, diazepam, dan lorazepam) yang efektif dalam jangka pendek, namun berisiko menyebabkan ketergantungan apabila digunakan dalam jangka panjang (Longo & Johnson, 2016). Pendekatan ini belum mempertimbangkan konteks budaya dan spiritual yang berperan penting dalam persepsi serta respons individu terhadap kecemasan, terutama di masyarakat religius seperti Indonesia.

Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada dimensi klinis dan statistik dalam memahami gangguan kecemasan, tanpa mempertimbangkan nilai-nilai keagamaan yang hidup dalam masyarakat. Padahal, integrasi antara pendekatan medis dan spiritual dapat menjadi strategi yang lebih holistik dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengobatan kecemasan melalui penggunaan obat anti cemas yang mengandung narkotika dari berbagai perspektif, yaitu perspektif keagamaan menurut ulama Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pondok Pesantren Attarbiyah di Kabupaten Sumedang, serta perspektif medis dari dokter spesialis kejiwaan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual mengenai penerimaan, pertimbangan etis, serta batasan penggunaan obat berbasis narkotika dalam penanganan kecemasan di tengah masyarakat Muslim. Pendekatan interdisipliner ini menjadi kontribusi ilmiah penting untuk merumuskan strategi pengobatan yang tidak hanya efektif secara klinis, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan metode fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah bentuk pendekatan ilmiah yang berupaya mencari esensi atau hakikat dibalik suatu kejadian, hal ini adalah manifestasi agama yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Tidak seperti aliran-aliran filsafat sebelumnya, fenomenologi tidak mengedepankan pandangan yang eksklusif yang justru malah menjadikan aliran-aliran yang beraneka ragam tetapi hanya sebagai metode dalam mendekati sebuah persoalan (Mahmudin, 2021). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perspektif dan pertimbangan etis yang mendasari pandangan ulama dan tenaga kesehatan terhadap permasalahan yang ada. Pendapat yang dikutip dari (Strauss, 2013), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

Desain studi kasus digunakan untuk mengkaji perspektif Ulama dan Dokter Spesialis Kejiwaan terkait pandangan dalam pengobatan kecemasan menggunakan obat anti cemas yang mengandung narkotika menurut ulama MUI dan Pondok Pesantren At-tarbiyah di Kabupaten Sumedang dan beberapa Dokter Spesialis Kejiwaan. Data primer diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan 5 narasumber. Analisis data dilakukan dengan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola utama yang muncul dari wawancara. Sedangkan, data sekunder didapatkan dari jurnal yang relevan. Peneliti melakukan penelitian kepada salah satu ulama pengurus Pondok Pesantren At-Tarbiyyah dari Subang dengan inisial W, salah satu ulama MUI Kabupaten Sumedang dengan inisial A, salah satu Dokter Spesialis Kejiwaan dari Karawang dengan inisial HE, dan satu dokter dari Bandung dengan inisial BA, dan satu Dokter dari Serang berinisial NNB. Teknik pengumpulan data dengan melakukan sesi wawancara kepada narasumber yang dilakukan selama satu kali untuk tiap narasumbernya pada tanggal 14 sampai 18 April 2025. Untuk 2 ulama dan 3 Dokter wawancara dilakukan melalui via Zoom dan dilakukan wawancara secara langsung. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu voice recorder sebagai alat perekam suara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengobatan kecemasan akut seringkali memerlukan intervensi cepat untuk meredakan gejala yang mengganggu. Temuan dari wawancara dengan dokter spesialis kejiwaan menunjukkan bahwa penggunaan obat anti kecemasan seperti benzodiazepin, termasuk alprazolam dan diazepam, terbukti efektif dalam mengatasi gejala kecemasan yang parah. Obat-obat ini bekerja dengan menstabilkan neurotransmitter di otak, memberikan efek menenangkan yang cepat. Namun, meskipun efektivitasnya terbukti, penggunaan obat ini harus dilakukan dengan hati-hati. Risiko ketergantungan yang tinggi, terutama jika digunakan dalam jangka panjang, menjadi perhatian utama.

Data menunjukkan bahwa pasien yang menggunakan benzodiazepin secara berlebihan sering kali mengalami kesulitan dalam menghentikan penggunaannya dan mengalami gejala penarikan yang signifikan. Hal ini menunjukkan perlunya pengawasan ketat dalam penggunaan obat ini untuk menghindari potensi masalah yang lebih besar di masa depan. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih holistik diperlukan, menggabungkan terapi psikologis dengan pengobatan medis.

Terapi psikologis, khususnya terapi kognitif perilaku (CBT), memainkan peran penting dalam pengobatan kecemasan. Wawancara dengan dokter spesialis kejiwaan

menunjukkan bahwa CBT sangat efektif dalam membantu individu mengidentifikasi dan mengganti pola pikir negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien yang menjalani CBT mengalami perbaikan signifikan dalam gejala mereka, mengindikasikan bahwa pengobatan tidak hanya mengandalkan obat, tetapi juga perlu memperhatikan aspek psikologis.

Dalam konteks spiritual, wawancara dengan seorang ulama menggarisbawahi bahwa penggunaan obat anti kecemasan harus mempertimbangkan aspek syariah. Dalam Islam, penting untuk memastikan bahwa obat yang digunakan tidak menyebabkan ketergantungan atau kerugian bagi pasien. Praktik spiritual seperti dzikir dan membaca Al-Qur'an dianggap sebagai metode alternatif yang dapat mengatasi kecemasan dan sejalan dengan prinsip keseimbangan antara kesehatan fisik dan mental.

Risiko dan efek samping dari penggunaan obat anti kecemasan, terutama yang mengandung narkotika, juga perlu diperhatikan. Efek samping seperti kantuk, gangguan kognitif, dan penurunan koordinasi motorik dapat mengganggu kualitas hidup pasien. Data menunjukkan bahwa pasien yang mengalami efek samping ini sering kali harus mencari pengobatan alternatif, yang justru dapat memperburuk kondisi mereka. Ini menciptakan siklus yang sulit untuk dihentikan. Oleh karena itu, pengawasan yang ketat dan pencarian alternatif non-obat harus selalu dipertimbangkan dalam pengobatan kecemasan.

Peran masyarakat dalam mendukung individu yang mengalami kecemasan sangat penting. Stigma terhadap masalah kesehatan mental masih ada, dan banyak individu enggan mencari bantuan karena takut dihakimi. Edukasi masyarakat tentang kesehatan mental menjadi sangat penting untuk membantu mengurangi stigma ini. Masyarakat perlu memahami bahwa kecemasan adalah masalah yang nyata dan dapat diobati, sama seperti penyakit fisik lainnya. Dengan meningkatkan kesadaran dan dukungan sosial, individu yang mengalami kecemasan dapat merasa lebih didorong untuk mencari bantuan.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa pengobatan kecemasan memerlukan pendekatan multidimensional. Kombinasi antara pengobatan medis, terapi psikologis, dan dukungan spiritual sangat dianjurkan untuk mencapai hasil yang optimal. Pendekatan ini tidak hanya memberikan peredaan gejala tetapi juga membantu pasien memahami kondisi mereka dengan lebih baik. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pengobatan kecemasan dapat berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan.

#### Tabel 1. Hasil

Penelitian	Narasumber	Temuan
Pertama	Ulama Pondok Pesantren At-Tarbiyyah	<p>Ulama At-Tarbiyyah menjelaskan bahwa penggunaan obat untuk mengatasi kecemasan harus mempertimbangkan niat dan kehalalan; jika ada alternatif yang lebih halal, sebaiknya digunakan, namun dalam keadaan darurat, penggunaan obat haram dapat diperbolehkan asalkan tidak bertentangan dengan prinsip Islam. Ia menekankan bahwa penggunaan obat anti cemas tidak dianjurkan karena risiko kecanduan dan efek negatif seperti halusinasi, sehingga penting untuk mencari solusi yang lebih halal. Selain itu, dzikir dan doa dianggap efektif dalam membantu proses penyembuhan mental, mencerminkan pentingnya aspek spiritual. Ia juga menyatakan bahwa stigma negatif terhadap kesehatan mental dalam masyarakat harus diatasi, dan ulama perlu terlibat dalam pengobatan medis untuk memberikan arahan yang sesuai dengan ajaran agama. Kombinasi antara pengobatan medis dan dukungan spiritual merupakan pendekatan yang baik, karena semua kesembuhan berasal dari Allah, dan niat yang tulus dalam mencari kesembuhan sangat penting, dengan keyakinan kepada Allah menjadi dasar dalam proses pengobatan.</p>
Kedua	Ulama MUI Sumedang, Jawa Barat	Salah satu ulama MUI Sumedang sangat setuju bahwa kesehatan mental perlu

		<p>ditangani secara serius, karena orang yang mengalami depresi tidak dapat melaksanakan kewajiban hidup. Dalam Islam, menjaga kesehatan fisik dan rohani adalah penting, sehingga tawakal kepada Allah dan perbanyak zikir harus ditanamkan. Mengenai penggunaan obat, diperbolehkan dengan pertimbangan yang tepat dan syarat tertentu, asalkan kehalalan terjamin dan ada pengawasan medis. Ia percaya bahwa dzikir, doa, dan ibadah dapat membantu proses penyembuhan depresi karena memberikan ketenangan yang dibutuhkan. Namun, ada stigma di masyarakat terkait kesehatan mental, yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan ketakutan akan ketergantungan pada obat. Ulama perlu terlibat dalam diskusi kesehatan mental karena mereka memiliki pengaruh besar dan pemahaman agama yang luas. Pendekatan spiritual dianggap ideal, dan penggunaan obat antidepresan diperbolehkan dengan syarat untuk mengobati penyakit mental, sehingga menjadi bagian dari proses ibadah. Niat yang tulus sangat penting untuk kesembuhan, dan kombinasi antara obat serta proses spiritual diperlukan untuk mencapai keseimbangan antara fisik dan spiritual, yang disebut pengobatan komprehensif dan sempurna, yang dapat mengurangi stres dan meningkatkan kualitas hidup.</p>
--	--	--

Ketiga	dr. Hevi Eka T, Sp.Kj	<p>Dokter Hevi menyatakan bahwa penggunaan anti kecemasan memang dapat membantu meringankan gejala cemas berat, terutama pada awal penggunaan. "Namun, dosis harus diturunkan setelah dua minggu atau satu bulan," jelasnya. Ia juga merekomendasikan kombinasi antara pengobatan medis dan dukungan spiritual, karena "pasien yang berserah melalui aktivitas seperti sholat cenderung lebih tenang." Penting bagi pasien untuk mendapatkan informasi jelas tentang efek samping, termasuk potensi ketergantungan yang dapat mengganggu aktivitas dan ibadah. "Semua pasien wajib didedukasi tentang efek samping jangka panjang," tambahnya. Ia mengamati bahwa banyak pasien yang menggunakan anti kecemasan dari sumber lain sebelumnya, yang menambah risiko ketergantungan. "Niat tulus dari pasien sangat penting dalam mencari kesembuhan," ujarnya. Ia juga menekankan pentingnya edukasi masyarakat untuk mengatasi stigma yang membuat orang takut berobat. "Penggunaan anti kecemasan harus dilakukan dengan hati-hati," imbuhnya. Mengenai efektivitas pengobatan, ia percaya bahwa pendekatan spiritual dapat meningkatkan hasil. "Dua orang dengan kecemasan yang sama, satu dengan iman yang kuat dan satu tanpa,</p>
--------	-----------------------	---

		<p>akan memiliki hasil yang berbeda," jelasnya. Ia menegaskan bahwa anti kecemasan hanya membantu, dan jika pasien hanya bergantung pada obat, hasilnya tidak akan maksimal. Meskipun anti kecemasan memiliki potensi ketergantungan, ia mencatat bahwa ketergantungan ini lebih ringan dibandingkan dengan narkoba lainnya.</p>
Keempat	<p>dr. Bianda Adeti Patriajaya, Sp. KJ., MARS</p>	<p>Dokter Bianda menyatakan bahwa ia setuju bahwa penggunaan anti kecemasan dapat membantu, namun hal ini tergantung pada masalah dan kecemasan pasien. "Jika dilihat dari konteks Islam, dukungan spiritual sangat disarankan," ujarnya. Ia menekankan pentingnya edukasi bagi pasien tentang efek samping anti kecemasan, terutama SSRI, agar mereka tidak kaget dan memahami bahwa peningkatan dosis bisa menyebabkan ketergantungan. "Banyak pasien yang sudah mengalami toleransi ketergantungan karena sebelumnya ditawari oleh teman," tambahnya. Ia juga menekankan bahwa niat untuk sembuh harus datang dari diri sendiri, bukan dari orang lain, agar pasien memiliki pondasi yang kokoh. "Pemberian SSRI harus sesuai dengan dosis dan prosedur yang ada, dan harus hati-hati dalam penggunaannya," jelasnya. Ia setuju bahwa obat hanya sebagai bantuan, sementara keterampilan bertahan hidup dan semangat hidup harus</p>

		<p>dilatih, termasuk melalui pendekatan spiritual. "Kesembuhan tidak bisa berdiri sendiri; perlu ada faktor lain seperti psikoterapi, karena pasien bisa kambuh saat ada stresor," imbuhnya. Mengenai ketergantungan, ia mengingatkan bahwa penggunaan anti kecemasan bisa menyebabkan ketergantungan pada zat lain, termasuk narkoba seperti sabu.</p>
Kelima	<p>dr. Nabila Nur Bilqis Islamy., Sp.Kj</p>	<p>Dokter Nabila menyatakan setuju bahwa penggunaan anti kecemasan dapat membantu mengatasi gejala kecemasan berat. Ia pernah merekomendasikan kombinasi antara pengobatan medis dan dukungan spiritual, karena pendekatan ini terbukti lebih efektif. Dokter tersebut juga setuju bahwa penting untuk memberikan informasi jelas tentang efek samping dan potensi ketergantungan. Ia tidak melihat adanya ketergantungan pada pasien yang menggunakan anti kecemasan dengan benar, dan menekankan bahwa niat tulus pasien dalam mencari kesembuhan sangat penting. Selain itu, edukasi masyarakat tentang kesehatan mental diperlukan untuk mengatasi stigma negatif. Ia percaya bahwa penggunaan anti kecemasan harus dilakukan hati-hati, dan bahwa pendekatan spiritual dapat mendukung proses penyembuhan. Meskipun anti kecemasan dapat membantu, dokter ini mengingatkan bahwa mereka bukan solusi tunggal untuk masalah kesehatan mental</p>

Tabel 2. Perspektif Ulama dan Dokter Spesialis Kejiwaan

Aspek	Perspektif Ulama	Perspektif Dokter Spesialis Kejiwaan
Dasar Hukum	Penggunaan obat diperbolehkan dalam keadaan darurat (berdasarkan Kaidah Fiqih), harus mempertimbangkan kehalalan dan niat. Prinsip Islam menjadi dasar, termasuk tawakal dan ibadah sebagai bagian dari penyembuhan.	Tidak merujuk langsung pada hukum agama, tetapi menekankan penggunaan yang tepat secara medis dan menyadari pentingnya aspek spiritual sebagai pelengkap medis.
Syarat Pelaksanaan	Obat boleh digunakan jika halal atau tidak ada alternatif lain. Harus dengan pengawasan medis dan niat yang baik. Tidak menjadi ketergantungan.	Penggunaan harus sesuai dosis, jangka waktu terbatas, dan edukasi pasien. Pemantauan efek samping dan potensi ketergantungan dan disertai edukasi dan pendekatan psikoterapi atau spiritual.
Tujuan	Menjaga kesehatan mental dan spiritual secara seimbang. Mengurangi stigma dan menguatkan keimanan.	Meredakan gejala kecemasan, membantu pemulihan holistik lewat kombinasi medis dan spiritual.
Batasan	Tidak boleh menimbulkan kecanduan atau efek buruk permanen dan harus disertai solusi spiritual (doa, dzikir).	Tidak digunakan jangka panjang tanpa indikasi, dan hanya sebagai bantuan, bukan penyembuh utama. Efek samping dan toleransi harus dipertimbangkan.
Alternatif	Solusi halal lebih diutamakan seperti	Psikoterapi, keterampilan bertahan

	dzikir, doa, ibadah, dan tawakal sebagai pengobatan utama	hidup, dan dukungan spiritual. Edukasi dan pemahaman pasien terhadap kecemasan.
Penanganan Pelaksanaan	Mengedukasi masyarakat bahwa kesehatan mental bukan aib dan melibatkan ulama dalam pengobatan agar lebih diterima umat.	Edukasi masyarakat untuk mengatasi kecemasan dan menjelaskan risiko ketergantungan dan pentingnya niat pribadi untuk sembuh.

### SIMPULAN

Pengobatan kecemasan dengan obat anti kecemasan yang mengandung narkotika harus dilakukan dengan hati-hati, mempertimbangkan aspek agama dan medis. Penelitian ini menegaskan pentingnya niat dan kehalalan dalam penggunaan obat, serta risiko kecanduan. Dukungan spiritual, seperti dzikir, juga berkontribusi pada penyembuhan mental. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang menggabungkan pengobatan medis dan dukungan spiritual sangat dianjurkan. Edukasi tentang efek samping dan keterlibatan ulama dalam diskusi kesehatan mental diperlukan untuk mengatasi stigma dan meningkatkan efektivitas pengobatan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Sumarlin. 2015. "Dampak narkotika pada psikologi dan kesehatan masyarakat". *Jurnal IAIN Sultan Amai Gorontalo*, 1(1).
- Agustinus, N. 1985. *Phobia*. Surabaya: Rama Press Institute.
- Allison Schmitz. 2016. "Penggunaan, penyalahgunaan, dan penyalahgunaan benzodiazepin: Tinjauan". *Klinik Kesehatan Mental*, 6(3):120–126. doi: 10.9740/mhc.2016.05.120
- Andhita, P. R., & Misbakh, N. A. 2023. "Visualisasi Post Traumatic Stress Disorder dalam Film *Voice 2*". *Jurnal Komunikasi Peradaban*, 1(2), 1-16.
- Budiarto, F., Nugrahayu, E. Y., & Riastiti, Y. 202). "Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Baru Kedokteran Unmul Saat Pembelajaran Online". *Jurnal Verdure*, 3(1), 18–24.
- Cahyandari, R. 2019. "Peran Spiritual Emotional Freedom Technique dalam Penanganan Nosocomephobia". In *Esoterik*, 5(2). doi: <https://doi.org/10.21043/esoterik.v5i2.6514>

- Fachtyan, I. G., Sholihah, I. G. W., Khoir, I. W., & Khairina, N. 2023. "Terapi Kognitif dalam Pengelolaan Gangguan Kecemasan". *Flourishing Journal*, 3(12), 504-511.
- Gerliandi, G. B., Pratiwi, R. D. N., & Agustina, H. S. 2021. "Intervensi Non-Farmakologis Untuk Mengurangi Kecemasan Pada Mahasiswa: Sebuah Narrative Review." *Jurnal Keperawatan BSI*, 9(2), 234-245.
- Hayat, A. 2014. "Kecemasan dan Metode pengendaliannya". *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 12(1). doi: <https://doi.org/10.18592/khazanah.v12i1.301>
- Kemenag RI. (2011). *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Adhi Aksara Abadi Indonesia
- Longo LP, Johnson B. 2000. Kecanduan: bagian I: benzodiazepin--efek samping, risiko penyalahgunaan, dan alternatif. *Am Fam Physician*, 61(7), 2121- 8.
- Mahmudin, S. A. 2021. "Pendekatan Fenomenologis Dalam kajian Islam". *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 5(1), 83–92. doi: <https://doi.org/10.24127/att.v5i01.1597>
- Musdalipah. 2018. "Analisis Efektivitas Biaya Obat Alprazolam dan Diazepam Pada Pasien Depresi Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara". *JISS (Jurnal Ilmiah Ibnu Sina)*. *Ilmu Farmasi dan Kesehatan*, 3(2), 252-260. doi: <https://doi.org/10.36387/jiis.v3i2.175>
- Naiboho, R., dkk. 2020. "Gambaran Peresepan Benzodiazepine di Apotek Kimia Farma Mutiara Jayapura Tahun 2019". *Jurnal Poltekes Jayapura*, 12(1), 38-43
- Novianti, A. C., & Yudiarso, A. 2021. Terapi musik sangat efektif untuk menurunkan gangguan kecemasan (anxiety disorder): Studi meta-analisis. *Jurnal Psikologi Udayana*, 8(1), 58-66.
- Paulozzi LJ, Zhang K, Jones CM, Mack KA. 2014. "Risiko dampak kesehatan yang merugikan dengan meningkatnya durasi dan keteraturan terapi opioid". *J Am Board Fam Med*. 2014; 27(3), 329-38.
- Rahmy, H. A., & Muslimahayati, M. 2021. "Depresi dan Kecemasan Remaja Ditinjau dari Perspektif Kesehatan dan Islam". *DEMOS: Journal of Demography, Ethnography and Social Transformation*, 1(1), 35-44. <https://doi.org/10.30631/demos.v1i1.1017>
- Romadhon, Y.A., 2002. "Gambaran Klinik dan Psikofarmaka Pada Penderita Gangguan Cemas". *Cermin Dunia Kedokteran*, 135, 24 - 26.
- Rumah Sakit Universitas Udayana: <https://rs.unud.ac.id/narkoba-napza/>
- Shanbhag TV, Shenoy S, Nayak V. *Pharmacology for Dentistry*. 2nd ed. New Delhi: Elsevier; 2014
- Strauss, A., & C. J. 2013. *Dasar-dasar penelitian Kualitatif*, Diterjemahkan oleh Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien. Pustaka Pelajar.

[https://repo.iain-tulungagung.ac.id/7300/10/Bab10\\_Penelitian%20Kualitatif\\_3.pdf](https://repo.iain-tulungagung.ac.id/7300/10/Bab10_Penelitian%20Kualitatif_3.pdf)

Sudanto, Anton. 2012. "Penerapan Hukum Pidana Narkotika di Indonesia". *Jurnal Adil Hukum*, 7(1), 151- 154.

Suwandi. 2005. "Miras dan narkoba dalam hukum Islam". *Jurnal El-Qisth*, 1(2), 2-5.

Tjokropranoto, R. 2018. "Pemanfaatan dan Efek Samping Obat Psikotropika Golongan Benzodiazepin". *Jurnal Medika Planta*, Universitas Gadjah Mada.

World Health Organization. 2017. "Depression and Other Common Mental Disorder: Global Health Estimates".